

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Remaja adalah kelompok yang sedang tumbuh dan berkembang, mengadaptasi diri terhadap masa kini dan masa depan. Remaja di satu sisi merupakan generasi harapan bangsa, namun di sisi lain mereka harus menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya (BKKBN, 1997 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan secara fisik yang nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan alat kelamin serta tanda-tanda seksual sekunder, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Sedangkan secara psikis, perubahan yang terjadi pada remaja ialah munculnya dorongan seksual, perasaan cinta dan tertarik pada lawan jenisnya. Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja menimbulkan berbagai ekspresi seksualitas, yaitu masturbasi, *nocturnal orgasm*, percumbuan, dan hubungan seksual, baik secara homoseksual maupun heteroseksual (Wimpie, 1998 dalam Kollmann, 1998).

Pola karakteristik pesatnya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja dimanapun ia menetap, mempunyai sifat khas yang sama yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan

tersebut. Keadaan ini sering kali mendatangkan konflik batin dalam dirinya. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat lanjutnya dalam bentuk berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial, yang bahkan mungkin harus ditanggung seumur hidupnya (Depkes RI, 2005).

Perubahan-perubahan teknologi dan modernisasi dalam berbagai sektor yang berhubungan dengan kehidupan manusia demikian pesat sehingga mempengaruhi keseimbangan dan keserasian baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Rangsangan dari berbagai perubahan dan kemajuan ini tidak mungkin dihindari oleh remaja (Gunarsa, 1991).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang bertanggungjawab terhadap pendidikan seks mereka. Mereka terkadang mendapatkan informasi yang keliru tentang seks dari dari VCD/DVD porno, majalah, atau bahkan dari HP, internet, televisi dan dari teman sebaya (Murni, 2007). Konsumen utama pornografi (baik berupa majalah, internet, tabloid dll.) adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun (*Attorney General's Final Report on Pornography*, 1986 dalam Dudung, 2008).

Penelitian Djaelani yang dikutip Saifuddin, 1999 dalam Kompas, 2004 menyatakan, 94% remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Namun, repotnya, sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka

kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal. Sebagaimana dipaparkan Hurlock, 1994 dalam Kompas, 2004, informasi mereka coba dipenuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual. Kebanyakan masih ada anggapan, seksualitas dan kesehatan reproduksi dinilai masih tabu untuk dibicarakan remaja (Kompas, 2004).

Dwidjo dalam Lesmana (1994) mengemukakan bahwa faktor internal dan eksternal seseorang sangat mempengaruhi perilaku seksualnya. Faktor internal adalah faktor yang memang sudah ada secara alamiah. Faktor eksternal antara lain berupa lingkungan sosial/ pergaulan anak, dan sejauh mana anak memperoleh eksposur kecabulan. Jika seseorang terlalu sering mendapat eksposur itu, ia akan cepat dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret. Adanya faktor eksternal ini – berupa macam-macam bentuk rangsangan seksual yang provokatif (antara lain pornografi) – sering kali menghebohkan masyarakat, karena faktor eksternal inilah yang mengeksploitasi naluri seksual manusia. Dengan faktor internal saja manusia kadangkala sukar mengendalikan dorongan seksualnya, apalagi kalau dirangsang/diprovokasi oleh faktor eksternal (Hawari dalam Lesmana, 1994).

Di era globalisasi ini banyak sekali eksploitasi terhadap segala sesuatu yaitu ilmu pengetahuan sampai hal-hal yang bersifat pornografi yang bisa membahayakan mental generasi muda Indonesia. Di dalam keadaan ini remaja sangat rawan terhadap apapun, mereka selalu ingin mencoba segala sesuatu yang ada di dunia ini tanpa memikirkan akibatnya di masa yang akan datang. Remaja memang suka ikut-ikutan terhadap hal-hal baru misalnya mengecat rambut, memakai anting-anting atau tato bahkan sampai kepada

hal-hal yang sangat parah yaitu mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas yang menjurus kepada *free sex* (seks bebas) (Martopo, 2002 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003).

Pornografi di Indonesia memang telah tumbuh pesat terutama setelah masa reformasi. Kendati produk media komunikasi dan atau pertunjukkan yang mengandung muatan materi pornografis telah lama hadir di negara ini, namun tidak pernah dalam skala begitu luas dan masif seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini (Soebagijo, 2008). Kantor Berita *Associated Press* (AP) bahkan pernah menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi "surga pornografi berikutnya" (*the next heaven of pornography*) . Dua negara yang disebut AP adalah Indonesia dan Rusia. Indonesia jauh lebih serius dari Thailand, karena di Thailand sudah ada penataan yang sangat serius. Saat ini, di Thailand industri pornografi ilegal sudah semakin sempit. Indonesia dianggap sangat bebas, terutama kalau bicara masalah VCD porno dan juga karena Indonesia yang tidak mengatur adanya regulasi internet sama sekali (Armando, 2008).

Menurut survai Yayasan Kita dan Buah Hati, dimana dari 1.705 responden di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok dan Bekasi) menyebutkan, pada tahun 2005 lebih dari 80 persen anak berusia 9-12 tahun telah mengakses hal-hal yang berbau pornografi (Suratman, 2006), 25 % melalui hand phone, 20 % dari situs porno di internet, 12 % dari majalah , 12 % dari film/ VCD/ DVD. Remaja usia 19-24 tahun lebih parah lagi, 97 % (artinya hampir semua) remaja pernah mengakses situs porno (<http://www.anakui.com>).

Hasil studi Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI pada tahun 2005 di 3 kota (Palembang, Manado, dan Sumenep) juga menunjukkan data meluasnya penyebaran

pornografi secara signifikan. Menurut penelitian tersebut, pornografi yang tersedia dan mudah dijangkau oleh anak remaja (usia SMA) telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk memulai dan ketagihan mengkonsumsi pornografi (Noor dkk, 2005 dalam Soebagijo, 2008).

Pusat Penelitian Kesehatan UI (1997) mengadakan penelitian terhadap 400 pelajar SMU di Manado dan Bitung pada tahun 1997 dan menunjukkan bahwa 6% dari 400 pelajar puteri SMU dan 20% dari 400 pelajar putera pernah melakukan hubungan seksual. Survei Depkes (1995/1996) pada remaja usia 13-19 tahun di Jawa Barat (1189) dan di Bali (922) mendapatkan 7% dan 5% remaja putri di Jawa Barat dan Bali mengakui pernah terlambat haid atau hamil. Di Yogyakarta, menurut data sekunder PKBI tahun 1996/1997, dari 10.981 pengunjung klinik KB ditemukan 19,3% yang datang dengan kehamilan tidak dikehendaki dan telah melakukan tindakan pengguguran disengaja sendiri secara tidak aman, sekitar 2% diantaranya berusia dibawah 22 tahun. Dari data PKBI Sumbar tahun 1997 ditemukan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mengakui kebanyakan melakukannya pertama kali pada usia antara 15-18 tahun (Depkes RI, 2007).

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja diduga dari tahun ke tahun meningkat. Kehamilan tak diinginkan pada remaja umumnya terjadi karena hubungan seks pranikah. Kehamilan tak diinginkan akibat hubungan seks pranikah sering berakhir dengan tindakan abortus buatan atau disengaja, dan banyak dilakukan oleh tenaga tidak profesional. Abortus yang tidak aman ini berisiko terjadinya kematian (Depkes RI, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berhubungan dengan permasalahan remaja, diperoleh data

bahwa sekitar 30% dari 21 juta pelaku aborsi tidak aman adalah remaja. Sedikitnya 10% hingga 30% dari total 47 juta remaja (Sensus Penduduk 2000) pernah melakukan hubungan seksual. Sementara kurang lebih 70% kasus *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* melibatkan remaja (BKKBN, 2002 dalam Ambarwati, 2005). Selain itu beberapa rumah sakit di Jakarta, misalnya RSKO mencatat tentang tingginya komplikasi berupa HIV/AIDS selain Hepatitis B dan C akibat penggunaan jarum suntik yang bergantian/tidak steril pada pencandu Napza di kalangan remaja (Depkes, 2005).

Penelitian lain tentang perilaku seksual remaja di Malang, menunjukkan bahwa 7% remaja yang terlibat dalam oral seks mengaku mendapat inspirasi dari VCD film porno dan situs internet. Penelitian lain di Semarang menunjukkan 25% mahasiswa pernah melakukan *petting*, dan 9,7% pernah melakukan *intercourse* (hubungan seksual) baik dengan pacarnya maupun dengan orang lain seperti Pekerja Seks Komersial atau orang tak dikenal. Sebagian besar responden mengaku pernah melakukan onani baik mahasiswa maupun mahasiswi, sedang 498 orang mengaku belum pernah. Hanya saja 88% mengaku menonton film atau gambar porno lewat VCD *player*, internet dan majalah (PKBI Jawa Tengah, 2002 dalam Ambarwati dan Suliatyowati, 2003).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, 2003, pada siswa SMUN di Kota Padang, yang menyatakan responden yang berperilaku seksual berisiko sebanyak 22,5% dan berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 77,5% dari sampel 200 orang. Penelitian yang dilakukan Rahmawaty, 2004, pada pelajar SMK Hidayatut Thalibin, Jakarta menunjukkan bahwa responden dengan perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak

47,0% dan yang memiliki perilaku seksual beresiko rendah sebanyak 31,3% dan hanya 21,7% responden yang mempunyai perilaku seksual tidak beresiko.

Pengaruh buruk pornografi telah banyak membawa korban, khususnya perempuan dan anak-anak, untuk dijadikan alat dari komoditas industri pornografi. Penelitian yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat pada tahun 2007 dengan Koordinator Peri Umar Farouk yang membentuk sebuah gerakan bernama Jangan Bugil Depan Kamera (JBDK), diketahui terdapat 100.000 situs materi pornografi anak yang ada di internet. Penelitian ini juga mengungkap hampir 89 persen chatting (obrolan elektronik) anak dan remaja berkonotasi seksual. Rata-rata usia 11 tahun adalah usia anak termuda sebagai pengakses pornografi, 90 persen akses internet berbaur pornografi itu, dilakukan anak justru saat mereka sedang mengerjakan tugas sekolah atau saat belajar bersama. Selain data ini, dinyatakan juga oleh penelitian JBDK bahwa 90 persen dari 500 buah video porno atau lebih, yang telah beredar di kalangan remaja menunjukkan, para aktor dan aktris film porno itu 100 persen merupakan anak-anak dan remaja yang asli orang Indonesia. Mereka kebanyakan masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Hal yang semakin memprihatinkan adalah, semakin hari kecenderungan pelaku atau korban bugil di depan kamera berusia semakin muda, yakni pelajar SMP (<http://janganbugildepankamera.com>).

Penelitian yang dilakukan oleh Supriati, 2008, terhadap 395 remaja SMPN di Kota Pontianak menunjukkan bahwa dari 331 orang (83,3%) yang terpapar pornografi, sebanyak 52 orang 19,77% berada pada tahap adiksi (kecanduan terhadap materi pornografi). Dari 52 remaja yang adiksi, 36 remaja (61,5%) berada pada tahap eskalasi (peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat). Selain itu remaja yang berada pada tahap desensitisasi (semakin lama menjadi tidak sensitif lagi dengan materi

pornografi) sebanyak 22 orang (61,1%) dari remaja yang mengalami eskalasi dan sebanyak 7 dari 22 orang (31,8%) remaja pada tahap desensitisasi berada pada *act out* (peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi).

Kota Depok merupakan kota di Propinsi Jawa Barat yang memiliki letak sangat strategis karenan diapit oleh dua kota besar yaitu Kota Jakarta dan Kota Bogor. Hal ini menyebabkan Kota Depok semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya perkembangan jaringan transportasi yang tersinkronisasi secara regional dengan kota-kota lainnya (Kota Depok Dalam Angka Tahun 2007). Berbatasan langsung dengan Propinsi DKI Jakarta yang merupakan kota metropolitan, menyebabkan mudahnya remaja di Kota Depok terkena dampak dari globalisasi yang salah satunya adalah peredaran pornografi yang semakin meluas.

Pada 20 Maret 2008, seorang siswi SDN di Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo, Kota Depok, telah menjadi korban perkosaan. Dia malu dan trauma, sehingga dua pekan tidak mau sekolah, apalagi pelaku pemerkosa satu sekolah dengannya. Ketakutan bocah sembilan tahun itu sangat beralasan karena dua pemerkosanya adalah kakak kelasnya. Mereka (pelaku) tetap masuk sekolah dan berada di lingkungan tempat tinggalnya. Siswi tersebut dan seorang temannya, diperkosa Rd (14) dan Ry (11), dibantu Ki (10) dan Al (14), di kebun pisang dan rumah kosong. Rd adalah lulusan SMP, Ry dan Ki adalah teman sekolah korban, dan Al adalah siswa SMPN. Korban diperkosa berkali-kali di dua tempat itu dan digilir Rd dan Ry (<http://www.kompas.com>). Kasus perkosaan di harian Media Indonesia juga telah membuktikan, tren perkosaan di kota-kota metropolitan Indonesia belum ada tanda-tanda akan mereda. Jika tidak serius mengambil langkah-langkah preventif, tidak mustahil tren kejahatan seksual ini ke depan akan semakin "gila".

Karena, dalam kasus yang terjadi di asrama Markas Komando (Mako) Brimob Kelapa Dua, Cimanggis, Depok pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2005, usai berlangsung konser grup musik Padi menjelang tengah malam, pemerkosa anak remaja justru seorang aparat kepolisian dari Resimen III Brimob Kelapa Dua Kota Depok yang mestinya jadi pengayom dan pelindung masyarakat. Tampaknya para pelaku kejahatan yang telah hilang malu itu, seperti yang dilakukan oknum polisi terhadap anak remaja tersebut, bukan hanya karena kelemahan iman dan moralitas belaka. Penyebab menguatnya fenomena perkosaan adalah bersifat multifaktorial. Pengaruh pornografi/pornoaksi yang kian gencar dalam satu dekade terakhir diduga kuat telah meningkatkan kasus perkosaan di Tanah Air, bahkan Presiden SB Yudhoyono merasa risi melihat tayangan TV yang sering memperlihatkan pusar wanita (<http://www.mail-archive.com>).

Beberapa warnet di kawasan Depok juga dianggap sangat aman dan nyaman untuk berbuat mesum. Contohnya di lantai tiga sebuah warnet di jalan Margonda, tempat tersebut memang sangat jauh dari pengamatan penjaga warnet atau pengunjung lain yang kebanyakan berada di lantai satu. Kondisi warnet yang tertutup dan jauh dari kontrol penjaga, memungkinkan para pengunjung untuk melakukan hal di luar kendali. Bahkan kebanyakan pelajar yang mangkir dari sekolah menyalahi hal ini. Salah satu contohnya adalah seorang pelajar yang kebetulan sedang berada di warnet mengungkapkan serunya pengalaman memadu kasih di sebuah warnet. Pada awalnya ia tidak pernah berpikiran macam-macam ketika sedang berada di bilik warnet, tetapi karena ada kesempatan ia pun berani bercumbu dengan pacarnya. Bahkan, pelajar kelas III SMA negeri di Depok tersebut hafal lokasi warnet-warnet di kawasan Depok yang menurutnya cocok dijadikan ajang pacaran. Kadang-kadang ia dan pacarnya justru tidak pernah membuka situs-situs

berbau pornografi, melainkan membuka video-video porno yang disimpan di flash disk miliknya atau pinjam dari teman (<http://techno.okezone.com>).

Pada bulan April tahun 2006, aparat Mapolsek Cimanggis, Kota Depok, menyita sedikitnya seribu keping cakram padat bajakan di sejumlah kawasan di Kecamatan Cimanggis. Menurut Ismail, Wakapolsek (Wakil Kepala Polsek) Cimanggis, gencarnya polisi merazia media-media berbau pornografi dan pornoaksi tak terlepas dari desakan warga Depok untuk membebaskan kotanya dari kemaksiatan. Razia VCD porno dan bajakan kali ini tidak hanya berlangsung di lapak-lapak penjual. Polisi juga meneruskan razia ke sejumlah tempat yang diduga terdapat VCD porno. Bahkan, rumah seorang pedagang VCD langsung didatangi petugas. Hasilnya pun mengagetkan, ratusan keping cakram padat bajakan lengkap dengan pembungkusnya berhasil disita dari rumah ini. Sementara itu, anggota Komisi D DPRD Depok dari Fraksi Partai Amanat Nasional (FPAN) Muhammad Hasbullah Rahmad, menegaskan, DPRD menolak peredaran majalah Playboy versi Indonesia di Kota Depok. Keberadaan majalah Playboy itu bertentangan dengan visi Depok sebagai Kota Religius dan Kota Pendidikan (<http://ruuappri.blogspot.com>). Namun sampai saat ini, belum ada penelitian tentang efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja di Kota Depok, sehingga data besarnya efek pornografi pada remaja di Kota Depok belum ada.

Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang masuk dalam kategori remaja yang sedang mengalami perubahan dan pembentukan fisik dan psikis yang pesat akan mudah sekali untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga rentan terkena pengaruh pornografi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui

prevalensi remaja SMPN di Kota Depok yang terpapar dengan pornografi dan bagaimana tahapan efek paparan pornografi yang dialami oleh remaja SMPN tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Di Indonesia, tampaknya juga belum dilakukan penelitian yang serius tentang dampak pornografi. Sejauh mana kebenaran asumsi bahwa bacaan atau tontonan cabul dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak kejahatan seksual. Selama ini yang ada hanya pendapat pribadi yang bersifat emosional dan responsif atau perkiraan-perkiraan yang sama sekali tidak didukung oleh bukti yang meyakinkan dan bisa dipertanggungjawabkan (Lesmana, 1994).

Kota Depok yang memiliki visi sebagai Kota Religius dan Kota Pendidikan (<http://ruuappri.blogspot.com>) serta memiliki letak yang strategis karena berbatasan langsung dengan DKI Jakarta juga tidak luput dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang salah satunya adalah meluasnya peredaran pornografi yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku remaja. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Depok.

1.3 Pertanyaan penelitian

Berapa prevalensi remaja SMPN di Kota Depok yang terpapar dengan pornografi dan bagaimana tahapan efek paparan pornografi yang dialaminya?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui prevalensi remaja SMPN di Kota Depok yang terpapar dengan pornografi serta tahapan efek paparan pornografi yang dialami.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Diketuainya gambaran proporsi paparan pornografi remaja SMPN di Kota Depok.
- 2) Diketuainya efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMPN di Kota Depok.
- 3) Diketuainya proporsi faktor internal (karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, kelas, pengetahuan tentang pornografi, sikap terhadap pornografi dan pengalaman keterpaparan pornografi) remaja SMPN di Kota Depok.
- 4) Diketuainya proporsi faktor eksternal (waktu keterpaparan, jenis media, frekuensi paparan, faktor orang tua baik pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu maupun persepsi keketatan dari orang tua dan pengaruh teman sebaya) remaja SMPN di Kota Depok.
- 5) Diketuainya hubungan antara faktor internal (karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, kelas, pengetahuan tentang pornografi, sikap terhadap pornografi dan pengalaman keterpaparan pornografi) dengan efek paparan pornografi remaja SMPN di Kota Depok.
- 6) Diketuainya hubungan antara faktor eksternal (waktu keterpaparan, jenis media, frekuensi paparan, faktor orang tua baik pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah

dan ibu maupun persepsi keketatan dari orang tua dan pengaruh teman sebaya) dengan efek paparan pornografi remaja SMPN di Kota Depok.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi institusi pendidikan

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi guru, orang tua siswa dan siswa sehingga dapat membantu mengontrol peredaran media pornografi dan perilaku seksual mereka. Serta sebagai masukan bagi pembuat kebijakan sekolah agar dapat memberikan pendidikan seks lebih awal, sehingga dapat menjadi salah satu faktor pencegah terjadinya perilaku seksual remaja yang menyimpang.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam merencanakan kegiatan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan kegiatan intervensi dalam menentukan kebijakan yang menyangkut masalah remaja.

1.5.2 Bagi peneliti

- 1) Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan reproduksi remaja.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN Kota Depok. Subjek dari penelitian ini adalah pelajar kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 tahun ajaran 2008/2009, yang dilakukan pada Bulan November 2008. Dalam penelitian ini dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Depok tahun 2008. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Supriati (2008) dengan beberapa penambahan pertanyaan.

